



Saka Guru dan Atap Tumpang Tiga : Keunikan Arsitektur Masjid Agung Demak

Ayu Ifrochah^{1*}, Ummi Roro Kusuma Dewi², Miftakhul Khairi³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

ifrochah@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah
50185

Korespondensi penulis: ifrochah@gmail.com

Abstract. *The Great Mosque of Demak is one of the most significant Islamic historical heritages on the island of Java. Built in the 15th century by Raden Fatah and Walisongo, this mosque symbolizes the beginning of the glory of Islam in the archipelago. Its distinctive architecture depicts the acculturation of Javanese and Islamic culture, with unique elements such as the three-tiered pyramid roof which symbolizes faith, Islam and ihsan, as well as the "Saka Guru," the four main pillars of the mosque which have deep symbolic value. Saka Guru, including Saka Tatal which was assembled from small pieces of wood by Sunan Kalijaga, reflects the values of unity, strength and creativity within limitations. This tradition shows the important role of the Walisongo in spreading Islam as well as introducing mosque architecture that integrates local traditional and religious values. This research uses a qualitative descriptive method, with data collection through expert interviews, literature studies and field surveys. The results of the analysis reveal that Saka Guru not only supports the physical structure of the mosque but also represents the spiritual and cultural values passed down to the people of Demak. In this way, the Great Mosque of Demak has become a symbol of the combination of culture, spirituality and architecture which continues to be relevant today.*

Keywords: *Saka Guru, Walisongo, Traditional Mosque Architecture.*

Abstrak. Masjid Agung Demak merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam yang paling signifikan di Pulau Jawa. Dibangun pada abad ke-15 oleh Raden Fatah dan Walisongo, masjid ini melambangkan awal kejayaan Islam di Nusantara. Arsitekturnya yang khas menggambarkan akulturasi budaya Jawa dan Islam, dengan elemen unik seperti atap limas bertingkat tiga yang melambangkan iman, Islam, dan ihsan, serta "Saka Guru," empat tiang utama masjid yang memiliki nilai simbolis mendalam. Saka Guru, termasuk Saka Tatal yang dirakit dari potongan kayu kecil oleh Sunan Kalijaga, mencerminkan nilai persatuan, kekuatan, dan kreativitas dalam keterbatasan. Tradisi ini menunjukkan peran penting para Walisongo dalam menyebarkan Islam sekaligus memperkenalkan arsitektur masjid yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional lokal dan agama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara ahli, studi literatur, dan survei lapangan. Hasil analisis mengungkapkan bahwa Saka Guru tidak hanya menopang struktur masjid secara fisik tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan kepada masyarakat Demak. Dengan demikian, Masjid Agung Demak menjadi simbol perpaduan budaya, spiritualitas, dan arsitektur yang terus relevan hingga kini.

Kata kunci: Saka Guru, Walisongo, Arsitektur Masjid Tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Masjid kuno di Jawa abad 15 dan 16 mempunyai bentuk yang sangat spesifik. Arsitektur abad 15 dan 16 merupakan arsitektur transisi dari arsitektur Jawa, Hindu-Budha ke arsitektur Jawa Islam. Masa transisi tersebut melahirkan bentuk-bentuk bangunan masjid yang sangat spesifik. Masjid Jawa sebagai tempat ibadah kaum muslim tentunya sangat erat hubungannya dengan awal masuk dan berkembangnya agama Islam di nusantara. Masjid yang berkembang di kabupaten Demak sejalan dengan pertambahan umat penganut agama Islam. Agama Islam yang disebar oleh para wali yang diketahui dengan istilah walisongo.

Berdirinya Masjid Agung Demak menjadi ikon berdirinya kerajaan islam di Pulau Jawa. Kerajaan Demak merupakan salah satu kerajaan islam pertama yang terdapat di Pulau Jawa. Letak Masjid Agung Demak masih satu lokasi dengan kompleks makam Kesultanan Demak. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, karena selain wisata religi, pengunjung juga dapat belajar sejarah dan budaya. Setiap hari para wisatawan ramai mengunjungi tempat bersejarah ini. Pada saat ramadhan tiba, pengunjung dari berbagai daerah berdatangan mendatangi masjid tersebut. Selain ingin menikmati peninggalan sejarah, para pengunjung juga ingin merasakan beribadah mulai dari magrib hingga subuh di masjid peninggalan para sunan. Tidak hanya beribadah, pengunjung juga bermalam di pelataran masjid.

Tak hanya sejarah pendiriannya, arsitektur Masjid Agung Demak juga memiliki daya tarik tersendiri. Masjid ini memiliki bentuk tradisional khas Indonesia, pada setiap bangunan memiliki makna tersendiri. Bentuk atap masjid yang berundak tiga merupakan gambaran akidah islam yang terdiri dari iman, islam dan ihsan. Selain itu, pada pintu Masjid Agung Demak terdapat pintu bledeg yang berfungsi sebagai antipetir. Pintu ini terbuat dari kayu jati dengan berbagai ukiran indah di dalamnya, yang sarat dengan budaya Jawa. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dan menambah keindahan bangunan masjid. Salah satu elemen kultural yang menjadi daya tarik khusus dari Masjid Agung Demak adalah tradisi "Saka Guru".

"Saka Guru" adalah sebuah konsep yang sangat dihormati di Masjid Agung Demak. Nilai budaya ini mencerminkan penghargaan yang dalam terhadap para ulama, guru agama, dan tokoh agama yang berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia. "Saka Guru" melibatkan sejumlah praktik dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui analisis nilai budaya "Saka Guru" mampu memahami nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Demak.

Tujuan dari analisis nilai budaya "Saka Guru" di Masjid Agung Demak adalah untuk mengungkap makna dan peran pentingnya dalam masyarakat, serta bagaimana nilai budaya tersebut diwariskan dan dipraktikkan. Analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai budaya tiang "Saka Guru" Masjid Agung Demak yang mempertahankan warisan budaya Islam yang khas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melibatkan wawancara dengan ahli yang memahami sejarah Masjid Agung Demak. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, termasuk jurnal, buku, dan survei yang relevan dengan objek studi. Data tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil survei lapangan yang mencakup dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan dan pengaruh konsep arsitektur Islam pada Masjid Agung Demak dalam perancangan tempat ibadah di Kota Demak. Hasil studi diharapkan dapat menunjukkan apakah desain Masjid Agung Demak memperkuat atau berbeda dari desain masjid di masa modern. Semua penilaian didasarkan pada penelitian yang terstruktur dan valid sehingga mudah dipahami, terutama bagi peneliti yang ingin melanjutkan studi ini.

Gaya arsitektur Islam yang terlihat pada Masjid Agung Demak tercermin di fasadnya, yang mengandung simbol arsitektur tradisional khas Indonesia, penuh makna keagamaan dan tradisi Nusantara. Secara keseluruhan, arsitektur masjid ini sederhana namun terasa megah, anggun, indah, dan berkarisma. Atap masjid berbentuk limas berjenjang tiga menggambarkan konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam Islam, di mana jumlah ganjil memiliki makna sakral dalam bangunan ibadah.

Empat tiang utama masjid, yang dikenal sebagai Saka Tatal atau Saka Guru, dibuat langsung oleh Walisongo. Dari ukiran pada tiang-tiang tersebut, berdasarkan pendapat para ahli arsitektur Islam, disimpulkan bahwa setiap tiang dibuat oleh seorang wali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di pulau Jawa, masjid ini didirikan oleh Raden Fatah, seorang raja yang merupakan keturunan majapahit yang pertama kali memeluk Islam dan para walisongo pada abad ke 15 M. Masjid Agung Demak sampai saat ini masih berdiri kokoh di jantung kota Demak, disekitar masjid terdapat museum, menara, serta makam raja-raja Demak dan keluarganya. Masjid Agung Demak mempunyai arti penting bagi umat muslim di Jawa. Kenyataan itu disebabkan oleh perkembangan sejarah.

Masjid Agung Demak terkenal dengan arsitektur khas Jawa, menggunakan bentuk atap tajug tumpang tiga (bertingkat tiga) yang melambangkan iman, Islam, dan ihsan dalam ajaran Islam. Tiang-tiang utama masjid, yang disebut "saka guru," adalah simbol yang menarik perhatian. Salah satu saka guru, yaitu Saka Tatal, diyakini terbuat dari kayu-kayu kecil yang disatukan, konon dirakit oleh Sunan Kalijaga ketika bahan kayu kurang. Hal ini menunjukkan semangat persatuan dan kekuatan dalam keterbatasan.

Tipologi Bentuk Masjid Agung Demak

Tipologi Masjid Agung Demak adalah representasi dari arsitektur tradisional Jawa yang diadaptasi dengan nilai-nilai Islam, menciptakan sebuah bangunan yang bukan hanya tempat ibadah tetapi juga ikon budaya, sejarah, dan pendidikan bagi masyarakat luas. Arsitekturnya menjadi salah satu contoh penting dari akulturasi budaya yang terjadi di Nusantara. Gaya ini khas dan berperan penting dalam sejarah perkembangan arsitektur masjid di Indonesia. Elemen utama dari tipologi Arsitektur Masjid Agung Demak anatara lain sebagai berikut:

a. Saka Guru (Tiang Utama)

Saka Guru di Masjid Agung Demak adalah empat tiang utama yang menopang struktur bangunan masjid, dan merupakan bagian penting dari tipologi arsitektur masjid tradisional Jawa. Tiang-tiang ini memiliki nilai historis, simbolis, dan spiritual yang mendalam, terutama dalam kaitannya dengan penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo. Keempat tiang tersebut berfungsi untuk menopang atap dan memberikan stabilitas pada bangunan.

Salah satu saka guru terkenal disebut Saka Tatal, yang diyakini dibuat dari potongan-potongan kayu yang disatukan oleh Sunan Kalijaga, karena keterbatasan bahan baku kayu yang cukup besar. Saka Tatal memiliki makna simbolis sebagai perwujudan semangat persatuan, kekuatan, dan kreativitas. Selain itu, Saka Tatal juga menggambarkan filosofi persatuan: meskipun kayu yang digunakan adalah potongan-potongan kecil, ketika digabungkan, mereka bisa membentuk satu tiang yang kuat, simbol persatuan umat.



Gambar 1

Saka Guru berfungsi sebagai tiang utama yang menopang keseluruhan atap masjid. Keempat tiang ini terletak di pusat bangunan, membentuk dasar struktur yang kokoh dan stabil untuk menopang atap bertingkat tiga. Secara struktural, Saka Guru memberikan kekuatan dan keseimbangan pada bangunan masjid, memungkinkan arsitektur terbuka yang luas tanpa sekat di bagian dalam ruang utama.

b. Atap Tumpang Tiga



Gambar 2

Salah satu ciri paling khas Masjid Agung Demak adalah atapnya yang bertingkat tiga atau disebut atap tumpang. Setiap tingkat memiliki sudut kemiringan yang berbeda sehingga menciptakan tampilan yang berlapis dan bertingkat. Struktur ini tidak hanya memberi keindahan visual tetapi juga menciptakan sirkulasi udara yang baik, sehingga ruangan di bawahnya tetap sejuk meskipun tanpa pendingin buatan. Pada bagian puncak atap, terdapat mustaka (ornamen puncak) yang biasanya berbentuk bulat atau runcing sebagai simbol keagungan. Bentuk ini memiliki makna filosofis yang mendalam, mewakili tiga prinsip dasar dalam ajaran Islam:

- a. iman, melambangkan kepercayaan atau keyakinan kepada Allah.
- b. Islam, melambangkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah dan hukum-hukum-Nya.
- c. Ihsan, melambangkan kesadaran untuk selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga seseorang berbuat baik dengan sepenuh hati.

Atap ini dirancang dengan sistem susun yang membuat masjid ini tetap sejuk dan nyaman. Atap tumpang tiga ini terinspirasi dari bentuk tajug, sebuah bentuk atap yang sudah lama digunakan dalam bangunan tradisional Jawa untuk tempat-tempat sakral. Selain itu, tiga lapisan atap ini juga sering dimaknai sebagai perjalanan spiritual manusia dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan, dari duniawi menuju spiritualitas yang lebih tinggi.

Selain memiliki nilai simbolis, struktur atap tumpang tiga juga memiliki fungsi praktis. Rancangan bertingkat ini membuat sirkulasi udara menjadi lebih baik, sehingga masjid tetap sejuk walaupun tidak memiliki jendela besar atau ventilasi modern. Atap ini juga membantu mengalirkan air hujan dengan lebih efektif, terutama di daerah tropis seperti Jawa, di mana curah hujan cukup tinggi.

4. KESIMPULAN

Masjid Agung Demak, sebagai salah satu warisan sejarah Islam di Pulau Jawa, memiliki arsitektur yang kaya akan simbolisme dan nilai budaya. Keunikan masjid ini terletak pada perpaduan antara elemen arsitektur tradisional Jawa dengan prinsip-prinsip Islam, yang menciptakan sebuah bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol budaya, spiritualitas, dan sejarah.

Saka Guru, khususnya Saka Tatal, yang dirakit oleh Sunan Kalijaga, mencerminkan nilai persatuan, kekuatan, dan kreativitas dalam keterbatasan. Keempat tiang utama masjid ini tidak hanya menopang struktur fisik masjid, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh Walisongo kepada masyarakat Demak dan sekitarnya. Begitu pula dengan atap tumpang tiga yang melambangkan tiga prinsip utama dalam ajaran Islam—iman, Islam, dan ihsan—menunjukkan perjalanan spiritual umat Islam dalam mendekati diri kepada Tuhan.

Melalui desain yang sederhana namun penuh makna ini, Masjid Agung Demak tetap relevan hingga kini, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol perpaduan budaya dan spiritualitas yang memegang peranan penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur Masjid Agung Demak bukan hanya mencerminkan identitas lokal tetapi juga menunjukkan kekuatan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (2017). "Pendekatan Pengaruh Konsep Arsitektur Islam pada Masjid Agung Demak." *Jurnal Citra Sains dan Desain*, 9(2), 45-50. [Jurnal UKDC](#)
- An-Nur.ac.id. "Sejarah dan Sumber Peninggalan Kesultanan Demak di Jawa." [An-Nur](#)
- BisnisIndonesia.id. (2020). "Uniknya Arsitektur Masjid Agung Demak." [Bisnis Indonesia](#)
- Dayanti, R. (2016). "Analisis Nilai Budaya Tiang Penyangga 'Saka Guru' di Masjid Agung Demak." *Jurnal Nalar Budaya*, 11(1), 31-33. [Jurnal 2](#)
- Detik.com. (2022). "Masjid Agung Demak Jadi Salah Satu Warisan Wali Songo, Seperti Apa Sejarahnya." [Detik](#)
- Dinas Pariwisata Kabupaten Demak. (2022). "Saka Guru Masjid Agung Demak." [Pariwisata Demak Masjid Agung Demak](#). "Profil." [Masjid Agung Demak](#)
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak. (2019). "Masjid Agung Demak." [Dindikbud Demak](#)
- Era.id. (2021). "Sejarah Singkat Masjid Agung Demak, dari Arsitektur hingga Filosofi Bangunannya." [Era](#)
- Tirto.id. (2020). "Sejarah Masjid Agung Demak: Pendiri, Ciri Arsitektur, & Keunikan." [Tirto](#)